

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Gereja dalam karya pewartaannya senantiasa memberikan perhatian besar dalam menyelenggarakan katekese. Katekese merupakan kegiatan pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman Kristiani agar umat semakin memahami dan mencintai Sabda Tuhan yang tertuang dalam Kitab Suci. Adapun Sabda itu harus diimplementasikan dalam realitas hidup sehari-hari, sehingga umat terus bertumbuh dewasa dalam iman akan Kristus.

Tujuan umum dari penyelenggaraan katekese ialah agar umat mendalami arti dari perkataan, tindakan dan tanda-tanda yang dikerjakan Yesus untuk diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Untuk itu, dalam penyelenggaraan katekese Gereja tidak hanya sekadar memberikan informasi atau pengetahuan tentang ajaran Kristus. Gereja harus memberikan kesaksian tentang Kristus yang memiliki benang merah dengan realitas hidup umat. Hal ini akan mempertajam tujuan umum dari penyelenggaraan katekese yakni mengembangkan iman umat Kristiani dalam kehidupan setiap hari. Realitas menunjukkan bahwa semakin Gereja mengutamakan katekese, maka semakin jelas terlihat buah-buah kebaikan dalam kehidupan nyata, terutama sebagai persekutuan iman. Melalui katekese, Gereja menjalankan fungsi perutusannya untuk menghadirkan Yesus sebagai tanda keselamatan bagi semua orang.

Salah satu bentuk perhatian terhadap katekese ditunjukkan oleh Yohanes Paulus II dengan menerbitkan dokumen *Catechesi Tradendae*. Pada bagian awal

dokumen *Catechesi Tradendae*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan akan pentingnya penyelenggaraan katekese sebagai sebuah bentuk pewartaan iman. Katekese yang otentik berpusat pada Kristus (Kristosentris) dengan menjadikan Kitab Suci sebagai landasan utama, sebab di dalamnya termaktub secara komprehensif makna ajaran dan perbuatan Yesus. Penggunaan dan penghayatan akan Kitab Suci terutama ajaran dalam Perjanjian Baru, menjadi dasar iman Gereja di sepanjang tradisinya. Akan tetapi penghayatan akan Kitab Suci menjadi kontekstual bila dijelaskan secara praktis seturut kehidupan umat. Untuk itu, penyelenggaraan katekese pun membutuhkan gambaran tentang keadaan nyata umat. Realitas hidup umat yang diangkat dan dibagikan kepada sesama menjadi bahan permenungan untuk direfleksikan secara biblis.

Dokumen *Catechesi Tradendae* menganjurkan kepada para katekis agar menjalankan katekese dalam kelompok umur atau pun dalam kelompok kategorial lainnya. Sasaran atau subjek katekese ialah umat, mulai dari anak-anak, kaum remaja, orang muda, maupun orang dewasa. Proses pelaksanaannya diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan bahasa, tempat, dan keadaan lingkungan umat sehingga bersifat kontekstual.

Salah satu bentuk kontekstualisasi katekese ialah dengan penyelenggaraan katekese inkulturatif. Katekese inkulturatif berarti katekese yang diselenggarakan sesuai dengan corak kebudayaan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, Kitab Suci dan pengalaman iman umat tetap menjadi elemen dasar dalam berkatekese, sedangkan unsur-unsur kebudayaan dimasukkan sebagai cara atau medium pewartaan. Dengan begitu, katekese inkulturatif dilihat sebagai sebuah proses evangelisasi kebudayaan yang mengolaborasikan iman Kristiani dan kebudayaan setempat, sehingga pewartaan menjadi kontekstual.

Penegasan katekese inkulturatif dalam *Catechesi Tradendae* adalah sebuah upaya pewartaan yang sangat realistis dan sesuai dengan konteks Gereja lokal Keuskupan Ruteng di tanah Manggarai. Kolaborasi antara Gereja dan budaya telah

dibangun sejak misionaris awal mewartakan ajaran Kristiani di tanah Manggarai. Bahkan budaya menjadi jembatan bagi para pelayan pastoral untuk menanamkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan harian orang Katolik di Manggarai. Bagi orang Katolik Manggarai, Gereja dan budaya seumpama dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kolaborasi keduanya dalam banyak hal melahirkan masyarakat Manggarai yang membudaya serentak menggereja.

Saat ini di Manggarai, salah satu bentuk pewartaan Gereja dengan memasukkan unsur budaya ialah lewat pelaksanaan katekese model *lonto leok*. Katekese model *lonto leok* menjadi sebuah bentuk aktualisasi dari katekese inkulturatif. Katekese ini berpijak pada Kitab Suci dan ajaran Kristiani lainnya yang dijalankan dengan gaya atau model *lonto leok* seturut kebudayaan masyarakat Manggarai. *Lonto leok* adalah sebuah hasil konstruksi budaya dalam kehidupan masyarakat Manggarai yang menggambarkan situasi duduk bersama dalam bermusyawarah atau bermufakat bersama untuk menyelesaikan sebuah persoalan umum atau pun merencanakan suatu kegiatan bersama. Ada tiga tahap umum dalam *lonto leok* yang dapat dipakai sebagai sebuah proses katekese; tahap *caca* (menguraikan), *cica* (menanggapi), *congko* (menyimpulkan).

Untuk konteks pelaksanaan katekese model *lonto leok*, ketiga tahap ini sangat penting dan harus dijalankan secara bertahap. Pada tahap pertama yang disebut *caca*, katekis menguraikan atau menjelaskan bahan utama katekese dengan mengangkat masalah atau realitas hidup umat secara khusus di bidang pastoral. Pada tahap kedua atau *cica*, semua peserta diberi kesempatan untuk menanggapi masalah yang diangkat. Sejumlah masalah yang diangkat oleh katekis sebelumnya hanya sekadar pemantik *sharing* bagi umat untuk menguraikan dan menceritakan secara komprehensif kenyataan yang mereka alami. Untuk itu, pada tahap *cica* ini katekis juga memberi kesempatan kepada umat untuk menguraikan pelbagai masalah yang mereka alami berkaitan dengan tema dan maksud katekese. Uraian persoalan dan cerita dari umat menjadi sumber primer akan realitas pengalaman yang juga dialami oleh Gereja. Pelbagai persoalan itu kemudian ditanggapi dengan penghayatan Kitab

Suci. Untuk itu, katekis harus menyiapkan teks biblis yang sesuai dan mengena dengan persoalan hidup umat. Pada tahap ini, kekuatan sharing yang dibekali dengan Kitab Suci dan ajaran Kristiani menjadi landasan pokok pembicaraan. Dengan begitu, walaupun umat dengan pengalamannya masing-masing menuturkan masalah dan pandangannya, namun kekuatan Kitab Suci tetap menjadi landasan permenungan akan persoalan hidup mereka. Hingga akhirnya pada tahap ketiga yang disebut *congko*, katekis diharapkan mampu menyatukan dan menyimpulkan hasil *sharing-sharing* tersebut. Selanjutnya, semua peserta di bawah arahan katekis membuat kesepakatan bersama terkait rencana tindak lanjut. Aksi ini dijalankan sebagai langkah konkret dalam menjawab persoalan yang dibicarakan secara bersama dalam katekese model *lonto leok* tersebut.

Tahap-tahap yang dijalankan sebagai proses pelaksanaan katekese model *lonto leok* sesungguhnya menjadi kerangka acuan agar penyelenggaraan katekese tersebut berjalan secara sistematis dan teratur. Lebih dari itu, pelaksanaan katekese tersebut diharapkan mampu menghasilkan tujuan umum seperti halnya dalam proses *lonto leok* yakni kesatuan kata dan tindakan. Kesatuan kata terungkap dalam *sharing* atau refleksi iman yang mendalam. Sedangkan kesatuan tindakan merujuk pada kegiatan bersama dalam mengimplementasikan hasil katekese tersebut.

Sebagai sebuah katekese inkulturatif, dalam pelaksanaan katekese model *lonto leok* tentu dimasukkan unsur-unsur kebudayaan yang sesuai dengan realitas hidup masyarakat Manggarai. Unsur-unsur kebudayaan itu seperti percakapan atau komunikasi dalam bahasa Manggarai, lagu-lagu liturgis berbahasa Manggarai, penggunaan *go'et* atau ungkapan dalam bahasa Manggarai, serta tempat pelaksanaannya yang dapat dijalankan di rumah adat (*mbaru gendang*). Selain memberi perhatian pada unsur-unsur kebudayaan masyarakat Manggarai, pelaksanaan katekese model *lonto leok* tentunya tetap berpijak pada nilai-nilai integral dari katekese. Dokumen *Catechesi Tradendae* menyebut sejumlah poin dasariah dalam berkatekese yang seyogyanya sinkron dengan pelaksanaan katekese model *lonto leok*.

Penulis melihat kesesuaian ini tampak dalam sentralitas Yesus Kristus dan ajaran-Nya sebagai materi utama dalam pelaksanaan katekese. Hal ini mengharuskan pelaksanaan katekese model *lonto leok* mesti berpusat pada Kitab Suci sebagai bahan utama permenungan atau refleksi. Ajaran Yesus yang termaktub dalam Kitab Suci dipertemukan dengan pengalaman iman umat seturut realitas hidup harian. Untuk itu, Sabda Tuhan disandingkan dengan persoalan dan pengalaman hidup umat, sebab pengalaman hidup itulah yang menjadi *locus theology*. Perpaduan antara teks biblis dan pengalaman hidup diuraikan para peserta sebagai hasil refleksi. Dalam proses komunikasi itu sesungguhnya terjadi musyawarah iman. Musyawarah iman yang dimaksudkan dalam katekese *lonto leok* ialah para peserta menceritakan persoalan konkret sehari-hari. Hal ini kemudian didalami atau ditanggapi oleh peserta lainnya dalam terang kearifan tradisi Kristiani lewat Kitab Suci dan ajaran-ajaran resmi Gereja. Dengan begitu, katekese model *lonto leok* sungguh memperhatikan keseimbangan antara ortodoksi dan ortopraksis.

Sebagai sebuah bentuk praktis dari katekese umat, pelaksanaan katekese model *lonto leok* menjunjung tinggi kesatuan dan partisipasi semua peserta. Aspek kesatuan dan keaktifan ini sangat penting karena secara tersirat menunjukkan identitas Gereja sebagai sebuah persekutuan. Adapun persekutuan umat yang dibangun dalam katekese model *lonto leok* bersifat vertikal (dengan Kristus) dan horizontal (dengan sesama). Persekutuan vertikal ditandai dengan pemaknaan katekese model *lonto leok* sebagai sebuah kegiatan pendalaman iman akan Yesus Kristus. Melaluinya misteri penyelamatan Kristus dimaknai seturut pengalaman iman dan refleksi Biblis. Sedangkan relasi horizontal dimaknai oleh para peserta katekese sebagai momen untuk berbagi dan bertukar pengalaman, di dalamnya aspek sosialitas sebagai satu persekutuan iman bertumbuh kembang.

Sebagai sebuah forum terbuka yang menekankan aspek musyawarah iman, dalam katekese model *lonto leok* diberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk berbicara, baik dalam membagikan pengalaman hidup maupun berbagi permenungan dan refleksi. Tetapi semuanya dilakukan secara teratur di bawah arahan katekis.

Keaktifan dan partisipasi umat pun sangat dituntut, pasalnya katekese model *lonto leok* mengedepankan metode dialog partisipatif. Metode ini menjadi jawaban atas persoalan pelaksanaan katekese yang acapkali bersifat monologal, dalam hal ini katekis menjadi pembicara tunggal. Penggunaan metode ini pun didukung dengan posisi duduk melingkar yang memberi ruang bagi semua peserta untuk saling berhadapan dan mendengar satu sama lain sehingga bersifat terbuka.

Walaupun dalam pelaksanaan katekese model *lonto leok* menuntut peran aktif dari umat, namun keberhasilannya pun turut ditentukan oleh peran para katekis sebagai fasilitator. Untuk itu, menjadi sebuah tuntutan mendasar bagi para katekis di Keuskupan Ruteng untuk mengetahui dan memahami katekese model *lonto leok*. Katekese model ini memang belum diejawantahkan secara masif di Gereja lokal Keuskupan Ruteng, namun proses pelaksanaannya masih berkaitan erat dengan model katekese 3M (melihat/mengamati, menimbang/menilai, memutuskan/merencanakan) yang selama ini dijalankan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap para anggota kelompok katekis di Paroki Santo Vitalis Cewonikit lewat proses wawancara dan *FGD (Focus Group Discussion)*, penulis mendapati bahwa semua katekis setuju dengan penyelenggaraan katekese model *lonto leok*. Ada sejumlah manfaat dan kegunaan bagi para katekis serta umat dari penyelenggaraan katekese model *lonto leok* di Keuskupan Ruteng. Sekurang-kurangnya ada tiga aspek penting dalam katekese model *lonto leok* yang berguna bagi karya pewartaan iman umat, serentak meningkatkan kemampuan evangelisasi para katekis. Ketiga aspek tersebut ialah aspek teologis, sosiologis, dan antropologis.

Aspek teologis tampak dalam sentralitas Yesus dan Sabda-Nya yang tertuang dalam Kitab Suci sebagai dasar permenungan. Perhatian terhadap aspek ini menyadarkan para katekis akan sifat dasar katekese yang Kristosentris. Maka para katekis tidak hanya sekadar memiliki pengetahuan tentang Yesus, tetapi lebih dari itu memiliki kecakapan untuk menghadirkan Yesus di tengah umat. Aspek sosiologis

tampak dalam kesatuan dan keaktifan semua peserta katekese dalam berbagi pengalaman dan refleksi sebagai sebuah musyawarah iman. Penekanan pada aspek ini membawa para katekis dan umat kepada kesadaran iman sebagai anggota Gereja Kristus yang satu dan kudus. Sedangkan aspek antropologis tampak dalam perhatian terhadap pengalaman hidup umat sebagai kenyataan hidup Gereja dan cara Gereja menyapa umat lewat katekese inkulturatif. Perhatian pada aspek antropologis ini menjadi tanda Gereja yang mengumat. Gereja menyadari akan kehadiran Allah dalam realitas hidup umat, baik dalam pengalaman harian maupun lewat nilai-nilai yang termaktub dalam kebudayaan setempat. Untuk itu, menjadi sebuah keharusan bagi Gereja untuk berkarya dengan memperhatikan pengalaman dan kebudayaan seluruh umat.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Katekis**

Para katekis harus menyadari akan panggilan hidupnya sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja. Tugas ini dipercayakan kepada kaum awam mengingat peran dan eksistensi mereka sebagai partner kaum tertahbis. Untuk itu, dalam menjalankan tugas perutusan ini, katekis diharapkan memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman yang menjadikannya sebagai fasilitator katekese yang mumpuni.

Berkaitan dengan pelaksanaan katekese model *lonto leok*, para katekis diharapkan memiliki pengetahuan dasariah berkaitan dengan pelaksanaan katekese tersebut. Pengetahuan ini diperoleh lewat program pelatihan dan pertemuan bersama pihak Komisi Kateketik Keuskupan. Hal ini menjadi bekal utama bagi para katekis dalam menjalankan katekese model *lonto leok*. Dengan begitu, katekis memiliki kecakapan sebagai fasilitator atau pemandu katekese. Selain itu, sebelum katekese ini berlangsung, katekis perlu menjelaskan kepada umat terkait proses atau tahap-tahap pelaksanaan katekese model *lonto leok* agar berjalan baik dan lancar.

### **5.2.2 Bagi Imam dan Calon Imam di Keuskupan Ruteng**

Imam dan para calon imam dipanggil untuk menjadi pelayan pastoral yang mampuewartakan Sabda Tuhan di tengah umat. Dalam menjalankan tugas panggilan tersebut, imam dan para calon imam harus mampu berevangelisasi sesuai dengan konteks hidup umat. Salah satu bidang pewartaan di tengah umat yang mesti diberi perhatian ialah budaya. Budaya dapat menjadi jembatan dan pintu masuk bagi para pelayan pastoral untukewartakan nilai Injili Kristiani. Bahkan dengan adanya inkulturasi yang sedang berjalan, nilai-nilai positif dari kebudayaan dimasukkan dalam kehidupan menggereja, pun sebaliknya nilai-nilai Kristiani ditanamkan dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Demikian pun halnya dengan pelaksanaan katekese model *lonto leok* yang dilihat sebagai sebuah katekese inkulturatif. Para imam dan calon imam di Keuskupan Ruteng diharapkan mampu bekerjasama dengan para katekis untuk menyelenggarakan katekese tersebut. Katekese model *lonto leok* menjadi medium pewartaan Sabda Tuhan oleh para imam dan calon imam di Keuskupan Ruteng, serentak memperhatikan unsur kebudayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan umat.

### **5.2.3 Bagi Komisi Kateketik di Keuskupan Ruteng**

Usaha penyelenggaraan katekese model *lonto leok* merupakan sebuah cara baru yang kreatif dalam bidang pewartaan. Katekese ini menjadi sebuah bentuk evangelisasi kebudayaan. Walaupun demikian, Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng harus mampu secara jeli membuat teks panduan katekese model *lonto leok* agar tidak terjadi pertentangan antara unsur kebudayaan dan nilai Kristiani. Teks panduan juga harus dibuat sesuai dengan jenjang umur atau kelompok kategorial tertentu, sehingga pelaksanaan katekese model *lonto leok* bisa tepat sasaran. Selain itu, pihak Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng juga harus menyelenggarakan sosialisasi bagi para katekis sebelum katekese model *lonto leok* dipraktikkan. Dengan begitu, semua

katekis memiliki kesatuan pemahaman dan keseragaman cara dalam menyelenggarakan katekese model *lonto leok*.

#### **5.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya menuntut para pelajar untuk menimba ilmu pengetahuan dalam pelajaran-pelajaran di sekolah. Lembaga pendidikan harus memberi perhatian pula pada karakter pelajar yang dibentuk oleh lingkungan, agama dan budaya. Untuk itu, sebagai bentuk perhatian lembaga pendidikan terhadap para pelajar Katolik, diharapkan agar para pelajar diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan katekese atau pun kegiatan rohani lainnya. Sebab di dalamnya aspek jasmani dan rohani sungguh diperhatikan.

Untuk konteks sekolah-sekolah yang mayoritas pelajarnya beragama Katolik, seperti di Manggarai, diharapkan pihak sekolah berinisiatif untuk menyelenggarakan program katekese dan kegiatan rohani lainnya. Pelaksanaan katekese model *lonto leok* di kalangan pelajar menjadi wadah pembentuk karakter sebab di dalamnya mereka diajarkan untuk hidup beriman dan berbudaya. Lebih dari itu, katekese model *lonto leok* juga mendidik mereka untuk berani berbicara dan saling mendengarkan.

#### **5.2.5 Bagi Umat**

Umat harus menyadari akan pentingnya kegiatan katekese. Katekese menjadi wadah pembentuk iman dan persekutuan hidup sosial, sehingga umat harus mengambil bagian secara aktif di dalamnya. Katekese bukanlah sekadar seremonial iman untuk berkumpul, sebab yang diperhatikan dalam berkatekese ialah peran aktif umat untuk berbagi pengalaman dan refleksi Biblis. Dalam pelaksanaan katekese, umat pun harus menghormati keberadaan dan peran katekis sebab mereka adalah kaum awam yang dipanggil untuk menjalankan tugas kerasulan khusus di tengah umat.

Untuk konteks penyelenggaraan katekese model *lonto leok* di Manggarai, diharapkan umat menanggapi kegiatan ini dengan respon yang positif. Tanggapan positif ini harus ditunjukkan umat dalam partisipasi dan keaktifan di dalamnya. Dengan mengambil bagian secara penuh dalam pelaksanaan katekese model *lonto leok*, umat sedang menumbuhkembangkan iman dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 47-48.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Gramedia, 2008.

### II. DOKUMEN

Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi Baru. *Petunjuk Untuk Katekese*. Penerj. Siprianus Sande. Jakarta: Komisi Kateketik Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Konsili Vatikan II. “Dekrit Tentang Kegembalaan Para Uskup Dalam Gereja”, dalam *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Penerj. J. Riberu. Jakarta: Obor, 1989.

----- . *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng. Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: Penerbit asdaMEDIA, 2017.

Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Paus Yohanes Paulus II. *Catechesi Tradendae*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

----- . *Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

### III. BUKU-BUKU

- Bataona, Yos Gowing. *Membekali dan Melatih Fasilitator Katekese Umat*. Kupang: Gita Kasih, 2005.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Buono, Giuseppe. *Berziarah Bersama Maria, Spiritualitas Maria dan Misi dalam Kehidupan Yohanes Paulus II*. Jakarta: Padas, 2011.
- Cahyadi, Krispurwana. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Catechetical Institutes. *Pope John Paul II: Catechist*. Chicago: Fransiscan Herald Press, 1980.
- Csonka, Ladislao. *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja*. Penerj. F. X. Adisutanto. Jakarta: Komkat KWI, 2010.
- Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta Selatan: Parrhesia Institute, 2011.
- Dewan Karya Pastoral. *Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. George Kirchberger. Penerj. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Erb, Marybeth. *The Manggaraians A Guide to Traditional Lifestyles*. Kuala Lumpur: Times Edition, 1997.
- Go, Piet. *Dinamika Pengembangan Keluarga Katolik*. Malang: Dioma, 1994.
- Hadikusuma, F. X. *Menggalakkan Karya Katekis di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hamu, Donatus. *Muatan Lokal*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Huber, Th. *Katekese Umat: Hasil Pertemuan Kateketik Antarkeuskupan Se-Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Komisi Kateketik KWI. *Bunga Rampai: Katekese Sosial*. Jakarta: Obor, 1992.

- . *Katekese Umat dan Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- . *Upaya Pengembangan Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI, 2000.
- . *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lalu, Yosef. *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik; Gereja Katolik Memberi Kesaksian Tentang Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- . *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2005.
- . *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai-Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Papo, Jakob. *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- . *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Prasetya, L. *Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Riberu, J. *Kamu Diutus Untuk Melayani*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Kamu Diutus Untuk Melayani; Pandu Pendamping Pedoman Berkatekese Bagi para Pembina Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Siauwarjaya, Afra. *Membangun Gereja Indonesia 1. Model-Model Gereja Katekese Umat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- . *Membangun Gereja Indonesia 2. Katekese Umat Dalam Pembangunan Gereja Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Setiawan, Hendro. *Mengupayakan Peningkatan Kitab Suci dalam Katekese*. Jakarta: Obor, 1997.
- . *Awam Mau Ke Mana?*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Suparyanto, Yudi. *Musyawaharah Untuk Mufakat*. Klaten: Cempaka Putih, 2008.
- Sutam, Inosensius. *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca*. Ruteng: STKIP St. Paulus Ruteng, 2016.

- Telaumbanua, Marianus. *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejaawi*. Jakarta: Obor, 2005.
- Tim Spiritualitas St. Yohanes Paulus II. *Duta Damai dan Saksi Pengharapan Inspirasi Spiritualitas St. Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2020.
- Verheijen, Jilis A. J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Penerj. Alex dan Marcel Beding. Jakarta: LIPI RUL, 1991.
- Weigel, George. *Witness to Hope, A Biography of Pope John Paul II*. New York: Harper Perennial, 2005.
- , *The End and The Beginning, Pope John Paul II-The Victory of Freedom, the Last Years, the Legacy*. New York: Image Books, 2010.
- Wignyanta, Thom dan Lukas Lege. *Direktorium Kateketik Umum*. Ende: Nusa Indah, 1991.

#### IV. ARTIKEL

- Adisusanto, F.X. “Katekese Sebagai Pelayan Sabda”, dalam B. A. Rukiyanto, ed. *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Anastasia, M. Elisabeth. “Katekis Di Zaman Now”, dalam Kanisius Komsiah Dadi, ed. *Menjadi Pewarta Khabar Baik Di Tengah Perbedaan; Insipirasi Untuk katekis Zaman Now*. Jakarta: Obor, 2019.
- Habur, Agustinus Manfred. “Pendekatan Holistik Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai”, dalam Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Buku Materi Sinode III Keuskupan Ruteng Sesi V: Evangelisasi yang Menguduskan (Pastoral Pewartaan dan Pastoral Liturgi)* (Ms.). Ruteng: Sekretariat Sinode III Keuskupan Ruteng, 2015.
- , “Diakonia Jantung Katekese”, dalam Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur, ed. *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal*. Jakarta: Penerbit Obor, 2020.
- Huber, Th, Ed. “Pertemuan Kateketik Antarkeuskupan Se-Indonesia II” dalam *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Leteng, Hubertus. “Sambutan” dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, ed. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta Selatan: Parrhesia Institute, 2011.

- Mirsel, Robert Mirsel. "Masyarakat Manggarai: Sejarah, Alam Pemikiran, Tanah dan Hutan" dalam Eman J. Embu dan Robert Mirsel, ed. *Gugat Darah Petani Kopi Manggarai*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Mukese, Jhon Dami. "Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, Ed. *Iman, Budaya, & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor, 2012.
- Pandor, Pius. "Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai" dalam Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, dkk, ed. *Kearifan Lokal Pancasila; Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Regus, Max. "Manggarai Sebagai Konteks Misi Gereja" dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, ed. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta Selatan: Parrhesia Institute, 2011.
- Resa Fransisca, "Kaum Muda Menjadi Pewarta", dalam Kanisius Komsiah Dadi, ed. *Menjadi Pewarta Khobar Baik Di Tengah Perbedaan; Inspirasi Untuk katekis Zaman Now* (Jakarta: Obor, 2019).
- Susanto, F.X. Adi. "Katekese yang Memasyarakat" dalam Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Susanto, Josep. "Akulah Pokok Anggur dan Kamu Rantingnya: Persaudaraan Dalam Dunia Digital" dalam Anton Baur, ed. *Gereja Online: Mencari Solusi*. Jakarta: Obor, 2021.
- W., FX. Heryatno. "Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan" dalam B.A. Rukiyanto, ed. *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

## V. JURNAL

- Kleden, Paul Budi. "Yang Lain sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia". *Jurnal Ledalero*, 9:2, Desember 2010.
- Jelahu, Timoteus Tote. "Dialog Kreatif Jati Diri Budaya Dengan Jati Diri Kristiani Dalam Perspektif Mgr. Wilhelmus Van Bekkum." *Berbagi: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4:2, Juli 2015.

-----, “Refleksi Kontekstual Model Antropologis; Menyingkap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal”. *Berbagi: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1, Januari 2016.

Habur, Agustinus Manfred. “Katekis yang Berkarakter di Era Postmodern” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7:1, Januari 2015.

-----, “Model *Lonto Leok* Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8:2, Juni 2016.

Harmansi, Stanislaus Efodius dan Agustinus Manfred Habur. “Arah dan Praktik Katekese Umat Abad 21”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 14:1, Juli 2022.

## **VI. MAJALAH DAN KARYA ILMIAH**

Cahyadi, T. Krispurwana. “Yohanes Paulus II: Pesan Bagi Dunia”, dalam *Biduk Majalah Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret*, Edisi 1 XLXVI Juli-Desember 2014.

Febrian, Raju. “Ebu Gogo dari Liang Bua.” *TEMPO*, 14 November 2004

Kotan, Daniel Boli dan Ignasius Lede, ed. “Dari Paus Fransiskus untuk Para Katekis”, dalam *Majalah Praedicamus, Edisi Khusus*. Komisi Kateketik KWI: 2017.

Sutam, Ino. “Relevansi *Lonto Leok* Manggarai Bagi Kebijakan Sosial NTT”, Karya ilmiah yang dipresentasikan dalam lomba PISMA di Kupang, hlm. 24.

## **VII. INTERNET**

Evanda, Sevilla Nouval. “Apa Itu Focus Group Discussion”, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/focus-group-discussion-fgd/>, diakses pada 20 Oktober 2022.

Hardoko, Ervan. “Paus Fransiskus Pimpin Kanonisasi Dua Mantan Paus” *Berita Kompas.com*, 27 April 2014, diakses pada 13 Oktober 2022.

Komkat KWI. “Hasil Akhir dan Rekomendasi PKKI X”, dalam <https://komkat.kwi.org/node/2014/02/25/hasil-akhir-dan-rekomendasi-pkki-x/>, diakses pada 20 Oktober 2022.

Nambung, Hedwig. “Rekam Jejak Perjalanan Panjang Paroki St. Vitalis Cewonikit”, <https://parokicewonikit.com/2022/09/22/2131>, diakses pada Kamis, 5 Januari 2023.

## **VIII. WAWANCARA**

Bruno, Paskalis. Katekis. Wawancara. Minggu 8 Januari 2023.

Dahurandi, Christian. Ketua Kelompok Katekis Paroki St. Vitalis Cewonikit. Wawancara. 7 Januari 2023.

Epol, Yosep. Katekis. Wawancara. 6 Januari 2023

Gage, Mans. Katekis. Wawancara. 6 Januari 2023.

Grasias, Willy dan Yoyan Abut. Katekis. Wawancara. 7 Januari 2023.

Harmansi, Stanislaus E. Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng. Wawancara. Kamis 5 Januari 2023.

Jebeot, Willy. Katekis. Wawancara. 7 Januari 2023.

Lumung, Emilda. Katekis. Wawancara. 4 Januari 2023.

Manut, Rosalia. Katekis. Wawancara. 3 Januari 2023.

Malu, Gerardus. *Tu'a Golo* Kampung Lawir. Wawancara, 5 Januari 2023.

Obot, Benediktus Ardi. Pastor Paroki St. Vitalis Cewonikit. Wawancara. Sabtu 7 Januari 2023.

Parman, Fransiskus. Katekis. Wawancara. Rabu 4 Januari 2023.

Rekuk, Stef Kamis. Katekis. Wawancara. 5 Januari 2023.

Samul, Margaretha. Katekis. Wawancara. 9 Januari 2023.

Son, Hironimus. Katekis. Wawancara. 9 Januari 2022.

Sutam, Inosensius. Imam dan pemerhati budaya Manggarai. Wawancara per telepon seluler, 25 Januari 2023.